

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menurunkan berbagai agama di muka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan. Keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang manusia untuk berbuat kebaikan, kenal-mengenal dan tolong menolong, melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton. Dengan demikian, memaksakan suatu agama dengan cara apa pun kepada orang lain, di samping bertentangan dengan misi dan ajaran-ajaran agama itu sendiri, juga merupakan sumber konflik dan penderitaan manusia serta kerusakan di muka bumi.¹

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia merupakan campuran dinamis dari berbagai budaya yang telah disempurnakan oleh sejarah. Di sinilah katedral era kolonial berdiri berdampingan dengan masjid-masjid pasca kemerdekaan, dan kuil-kuil dengan unsur-unsur dari agama Hindu dan Budha.² Realitas dasar Indonesia adalah pluralisme etnis, budaya, dan agama dari orang-orang yang mendiami kepulauan yang luas. Begitu banyak agama yang diakui secara sah oleh pemerintah Indonesia, salah satunya adalah agama Buddha.

Agama Buddha adalah agama yang didirikan oleh Siddhartha Gautama atau biasa disebut dengan Sang Buddha lebih dari 2.500 tahun yang lalu di India. Hingga saat ini, jumlah pemeluk agama Buddha di dunia sekitar 470 juta pengikut. Maka dari itu, agama Buddha memiliki komponen individualistik yang kuat. Setiap umatnya memiliki tanggung jawab atas

¹Anick HT & Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, *Perjalanan Menjumpai Tuhan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan I, Maret, 2015), 29

²Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, Cetakan ke 1, 2011), 24

kebahagiaan mereka sendiri dalam kehidupan. Buddha menyajikan Empat Kebenaran Mulia sebagai prinsip panduan: ada penderitaan dalam hidup; penyebab penderitaan adalah keinginan; mengakhiri keinginan berarti mengakhiri penderitaan; dan mengikuti gaya hidup yang terkontrol dan moderat akan mengakhiri hasrat, dan karenanya mengakhiri penderitaan.³ Karena adanya konsili keempat, dalam agama Buddha terdapat tiga aliran, di antaranya adalah aliran Theravada (mazhab selatan) dan Mahayana (mazhab timur), dan Tantrayana (mazhab utara). Seiring berjalannya waktu, terdapat aliran agama Buddha yang melakukan pemujaan terhadap Maitreya.⁴

Maitreya, dalam tradisi Buddhis merupakan calon Buddha, saat ini digambarkan sebagai bodhisattva yang tinggal di surga *Tushita*, yang akan turun ke bumi untuk mengkhobatkan kembali Dharma (hukum) ketika ajaran Buddha Gautama telah sepenuhnya membusuk. Maitreya adalah Bodhisattva paling awal yang dikembangkan oleh sekte Mahayana dan disebutkan dalam kitab suci dari abad ke-3. Ia diterima oleh semua aliran Buddhisme dan masih merupakan satu-satunya bodhisattva yang secara umum dihormati oleh tradisi Theravada.⁵

Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia (MABGI) merupakan salah satu wadah organisasi besar agama Buddha yang terhimpun dalam WALUBI. MABGI merupakan salah satu induk dari aliran agama Buddha, yakni aliran Buddha Maitreya. Dikatakan aliran Maitreya karena dalam altar setiap pemujaan di setiap Vihara, terdapat rupang atau patung Buddha Maitreya yang sangat dijunjung tinggi dan bahkan menjadi sentral aspek yang diyakini oleh umat Buddha. Adapun Sang Buddha Maitreya mengajarkan tiga hal untuk diterapkan dalam jiwa pengikutnya, yakni *Sraddha* (keyakinan),

³ Sutradharma Tj. Sudarman, *Menjalani Kehidupan Buddhisme, Confusiusme dan Taoisme*, (Jakarta: Alfaprima Yayasan Dhammadasa, cetakan-1, 1998), 18

⁴ *Pengantar Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia untuk Umat*, (Buku Internal Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia), 03

⁵ Sutradharma Tj. Sudarman, *Menjalani Kehidupan Buddhisme, Confusiusme dan Taoisme*, (Jakarta: Alfaprima Yayasan Dhammadasa, cetakan-1, 1998), 36

Sila (disiplin diri), dan *Samadhi* (meditasi) dalam segenap pembinaan diri para pengikutnya. Selain itu terdapat pula rupang atau patung Sang Guru Pendiri Agama Buddha, yakni *Sang Hyang Buddha Sakyamuni*.⁶

. Di penghujung tahun 1990-an, Para Rohaniawan Suci di Taiwan bermeditasi dan berharap diberi jalan petunjuk agar lembaga pusat Guang Ji Taiwan mulai mengembangkan ajaran Ketuhanannya berupa aliran Buddha Maitreya diluar wilayah Taiwan. Hal ini didasari oleh semangat tujuan para pendahulu untuk meniti jalan pelayanannya untuk umat manusia. Awal mula Guang Ji terdapat di Indonesia, dipelopori oleh *Sheng En* yang mulai menyebarkan misi keagamaan. Lalu pada tahun 1991, didirikanlah Vihara Guang Ji di Medan, Sumatera Utara. Seriring berjalannya waktu, vihara Guang Ji ini membentuk berbagai cabang yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Yakni pada tahun 1992, Guang Ji membentuk cabang di Jakarta, Jambi, hingga Malang. Jerih payah dan pengorbanan para rohaniawan pendahulu, melengkapi welas asih dari Para Suci, mewujudkan jodoh penyelamatan umum yang telah matang. Demikianlah awal wadah Ketuhanan Guang Ji Indonesia,⁷

Sebagai organisasi keagamaan Buddha, MABGI memiliki peran dan tanggung jawab yang amat besar terhadap keberlangsungan umat. Organisasi ini akan terus menggali dan mewarisi berbagai nilai luhur dan ajaran para suci, sambil memaksimalkan teknologi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan yang paling mutakhir. Adapun, pilar Guang Ji yang masih tetap digenggam utuh hingga saat ini yakni, selalu ikut andil dalam memperbaiki kualitas pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan melalui bakti sosial. Dalam Guang Ji selalu mengenal kalimat terus menyiarkan ajaran kepada seluruh

⁶ Wawancara dengan Pdt. Tjin Bun Loi, Ketua Yayasan Budhi Dharma Bandung di Vihara Budhi Dharma Bandung, Tanggal 01 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB

⁷ *Pengantar Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia untuk Umat*, (Buku Internal Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia), 05

umat, maka dunia akan semakin terang, Negara akan damai tanpa ada hal-hal tercela yang tidak diinginkan.

Dalam kitab Sutta disebutkan bahwa pada masa orang-orang dengan masa hidup 80.000 tahun, akan muncul di dunia seorang seorang *Arahat* Buddha yang sepenuhnya tercerahkan bernama Maitreya, diberkahi dengan kebijaksanaan dan perilaku, seorang pencerah yang mengenal dunia, pelatih manusia yang tak tertandingi untuk dijinakkan, Guru para dewa dan manusia, tercerahkan dan diberkati. Selain itu, disebutkan pula bahwa Buddha Maitreya akan sepuluh kali lebih besar dari Sang Buddha Gautama. Ini adalah satu-satunya penyebutan Maitreya dalam *Canon-Pali*. Tradisi kemudian menggambarannya sebagai Penguasa Dunia.⁸

Setelah membuat banyak persembahan, Maitreya mengambil sumpah Bodhisattva dari Kekuatan Besar *Tathagata* di depan banyak Buddha lainnya. Sejak saat itu ia telah memimpin makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya menuju pencerahan, membimbing mereka di sepanjang jalan dari tiga pelatihan yang lebih tinggi dari disiplin, konsentrasi dan kebijaksanaan. Nama Maitreya muncul di urutan kelima, dan buddha pada zaman itu, kitab *Tathagata* meramalkan bahwa Maitreya akan menjadi buddha kelima di era sekarang, sedangkan Shakyamuni menjadi yang keempat.⁹ Maitreya merupakan figur yang akan meneruskan kebenaran universal.

Adapun kebenaran universal merupakan aspek yang terdapat dalam sebuah ajaran pada masa Tiongkok kuno yang biasa disebut dengan ajaran universal. Seiring berjalannya waktu, ajaran ini diberi nama dengan ajaran Tao. Ajaran ini berisikan jalan atau pepatah kebijaksanaan bagi manusia agar dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya.¹⁰ Ajaran ini banyak

⁸ Bhante Shang Ti Wen, *Mencapai Kesempurnaan*, (Buku Internal Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia), 03

⁹ Bhante Chou Wang, *Tuntutan Buddha Maitreya*, (Buku Internal Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia, Edisi-1), 02

¹⁰ *Jalan Ketuhanan*, (Buku Inter al Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia, Edisi-1), 02

diadopsi oleh berbagai Raja pada masa Tiongkok Kuno untuk mencapai kejayaannya. Di antaranya adalah Raja Sen Nong dari dinasti *Nan Fang Ti Wang*, Raja Wu Wang dari dinasti *Cou*, Raja Ie In dari dinasti *Sang*, dan masih banyak lagi.¹¹ Terdapat kemiripan ajaran kebijaksanaan antara agama Buddha aliran Maitreya dengan ajaran Tao. Karena keduanya mengajarkan mengenai berbagai aspek kebijaksanaan. Salah satu di antaranya adalah ajakan untuk menghormati guru dan mengutamakan Tao yang terdapat dalam aturan rumah tangga Guang Ji. Sedangkan dalam ajaran Tao, sama halnya demikian. Diajarkan untuk menghormati guru penerang (guru pembimbing) dan senantiasa menjalankan dasar kebijaksanaan Tao.

Apakah ajaran dari aliran Buddha Maitreya terdapat ajaran Tao yang sudah ada sejak masa kerajaan Tiongkok Kuno? Untuk membahas masalah tersebut, penulis mencoba memaparkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “STUDI ANALISIS AJARAN TAO DI VIHARA BUDHI DHARMA BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan untuk membuat berbagai rumusan permasalahan, yakni:

1. Bagaimana ajaran atau doktrin agama Buddha Maitreya di Vihara Budhi Dharma Bandung?
2. Bagaimana praktik ritual agama Buddha Maitreya di Vihara Budhi Dharma Bandung?
3. Bagaimana tanggapan penganut agama Buddha Maitreya terhadap ajaran dan praktik ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma Bandung?

¹¹ *Silsilah Jalan Ketuhanan*, (Buku Inter al Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia, Edisi-1), 03

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan peneliti dalam permasalahan ini adalah:

1. Untuk menganalisa ajaran atau doktrin agama Buddha Maitreya di Vihara Budhi Dharma Bandung
2. Untuk menganalisa praktik ritual agama Buddha Maitreya di Vihara Budhi Dharma Bandung
3. Untuk Mendeskripsikan tanggapan dari penganut agama Buddha Maitreya terhadap ajaran dan praktik ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat baik di bidang akademik maupun praktis. Adapun berbagai manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para civitas akademika mengenai analisis ajaran Tao di Vihara Buddha Dharma yang terletak di Kota Bandung sebagai bahan pengembangan materi kuliah Sejarah Agama-Agama dalam ranah kajian Ilmu Studi Agama-Agama.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para penganut agama Buddha aliran Maitreya mengenai ajaran Tao dalam berbagai agama serta pemahaman konsep eksistensinya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terkait dengan Penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, dan dalam rangka peninjauan studi terdahulu terkait dengan skripsi yang penulis ambil, maka penulis dalam hasil penelitian ini mencari beberapa bahan acuan sumber dan informasi yang mengulas karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal dan

skripsi yang akan dijadikan sebuah referensi oleh penulis sebagai penunjang penelitian ini. Berikut beberapa karya ilmiah yang Peneliti dapatkan.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Yoyoh Masruroh dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Makna dan Tata Cara Bhakti Puja dalam Ajaran Buddha Maitreya (Studi Kasus di Vihara Maitreyawira Angke Jelambar Jakarta Barat)*. Skripsi ini membahas bahwa makna pelaksanaan bhakti-puja dan persujudan bagi umat Maitreya adalah sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan, dewa, nabi-nabi dan leluhur, sebagai kesempatan untuk bertobat kepada Tuhan, memohon pengampunan dan kekhilafan, sekaligus berupaya untuk memperbaiki diri dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama atau membuat dosa baru. Jiwa yang sadar bertobat tidak akan ada lagi benci maupun dendam, juga keegoan dan keakuan, serta bhakti-puja sebagai sarana pembinaan keimanan hati nurani dalam meneladani pribadi Buddha Maitreya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerakan dalam bhakti-puja mengandung makna yang harus dihayati dan diamalkan. Inti makna dari keseluruhan bhakti-puja adalah satu kebulatan, satu iman, dan satu Tuhan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah mengenai makna dari Bhakti Puja yang harus menitikberatkan kepada aspek satu iman dan satu Tuhan, yaitu Sang Kebenaran seperti yang dilakukan bagi penganut ajaran Buddha Maitreya.

Kedua, buku yang ditulis oleh Sutradharma Tj. Sudarman, MBA dari Yayasan Dhammadasa yang berjudul *Menjalani Kehidupan Buddhisme Confuciusisme dan Taoisme*. Buku ini menjelaskan bahwa alur sejarah agama buddha, Konghuchu dan Taoisme merupakan sejarah yang satu alur. Tidak hanya itu, ketiganya mengajarkan mengenai etika global untuk mencapai kesempurnaan hidup. Buddha mengenal aspek delapan ruas jalan kebenaran, Konghuchu mengenal menghindari pikiran-pikiran spekulatif yang positif terhadap realitas dunia dan hubungan kemanusiaan, sedangkan Taoisme mengajarkan bentuk-bentuk etika global dalam mengarungi kehidupan di dunia. Kaitannya dalam penelitian ini bahwa etika global merupakan salah

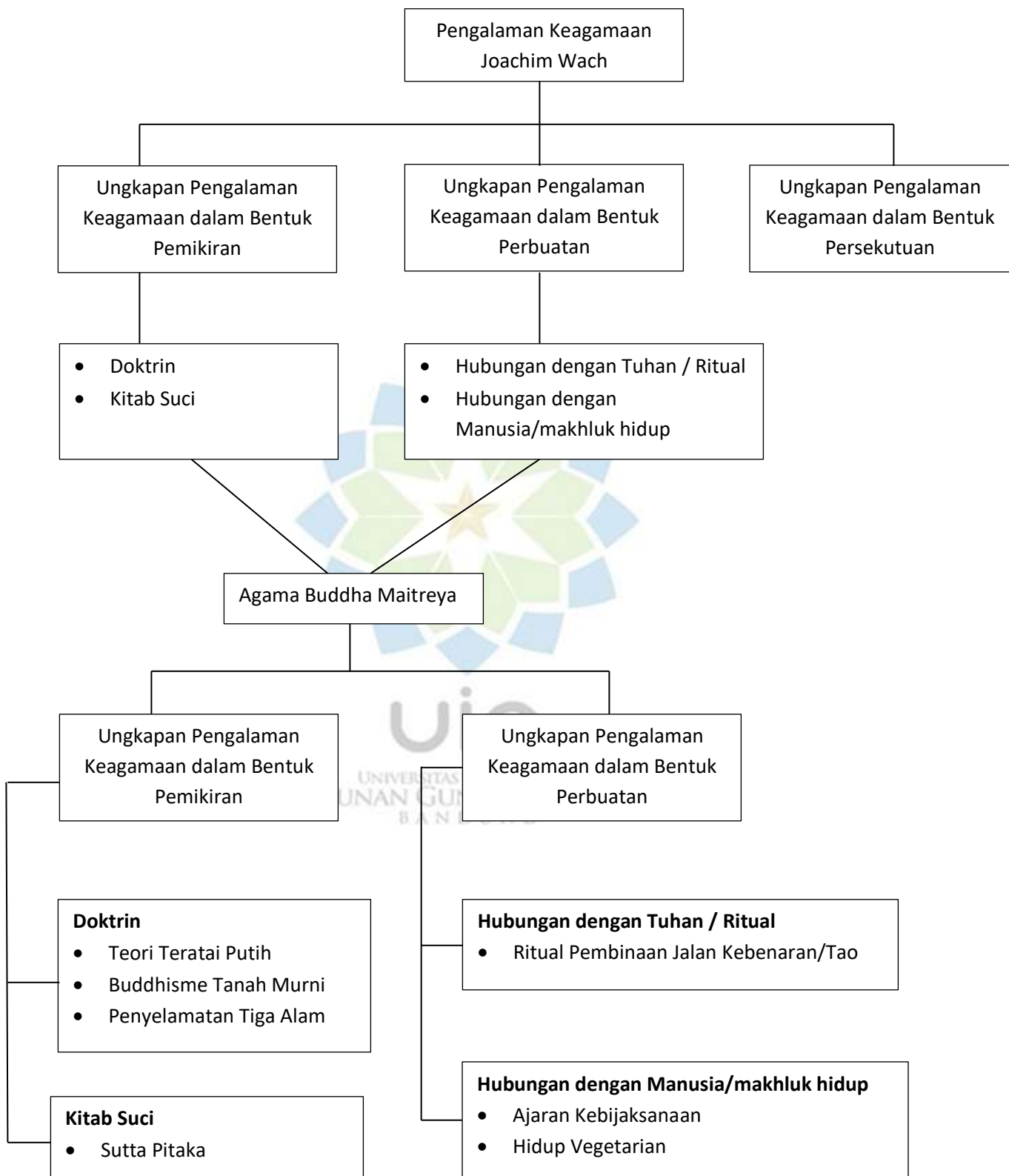
satu nilai dari agama Buddha Maitreya. Semuanya dapat diimplementasikan terhadap berbagai agama, bahkan penganut agama lokal sekalipun.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Lauly Kurnia Dewi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Ketuhanan Buddhisme Maitreya*. Skripsi ini menjelaskan bahwa Agama Buddha Maitreya merupakan sekte dalam aliran Mahayana yang memandang bahwa Tuhan merupakan pembahasan yang utama dan penting. Tuhan adalah sumber dari segalanya. Buddhisme Maitreya memiliki konsepsi ketuhanan theistik, yakni LAOMU atau sutra Zheng Xin Yi Shu. LAOMU ada di mana-mana bahkan di dalam hati nurani setiap manusia. Dia tidak dapat di lihat dan tidak dapat di imajinasikan tetapi dekat dengan alam. Ajaran Tao sejatinya terdapat pada setiap diri manusia. Manusia sudah memiliki Tao, namun perlu Sang Guru pembimbing untuk membuka aspek kebijaksanaannya.

1.6 Kerangka Berpikir

Agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaan. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia. Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach terbentuk dari berbagai faktor. Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, di mana para penganut diharapkan taat.¹²

¹² Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.



Gambar 1 : Bagan Kerangka Teori

Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kaitannya dalam pembahasan dalam skripsi ini, adanya konsep dimensi keagamaan yang sesuai antara Agama Buddha Maitreya dengan Ajaran Tao.

Maitreya yang berarti Yang Maha Pengasih atau Penolong, adalah Buddha yang akan datang untuk melanjutkan tugas Sakyamuni Buddha sebagai Manusia Buddha, 500 tahun sesudah Parinirvana Sakyamuni Buddha dengan didampingi oleh Buddha Amoghasiddhi sebagai Dhyani Buddha dan Bodhisattva Visvapani sebagai Dhyani Bodhisattva. Saat ini beliau diyakini oleh Buddhisme Mahayana masih berdiam di Tanah suci Tusita sebagai Bodhisattva. Ajaran dalam aliran Buddha Maitreya lebih terpusat terhadap penguatan aspek moral dan kebijaksanaan, atau dengan kata lain WU dan Ce Ran. WU adalah kesadaran dan daya nalar yang tinggi. WU dapat diartikan sebagai kesadaran jagad raya yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, juga merupakan kesadaran dan nalar yang tinggi. Suatu pola berpikir dan bertindak akan berlandaskan nalar dan hati nurani. Tindakan yang dihasilkan akan memenuhi kaidah tepat situasi (*Hek Jing*), tepat kondisi (*Hek Li*), dan tepat cara (*Hek Fak*). Adapun *Ce Ran*, adalah alami atau natural. Yakni manusia harus dapat mengikuti kodrat atau hukum alam yang ada. Jika menentang hukum alam maka akan terkucilkan, bahkan bisa menyebabkan mati. Walaupun alam berkembang namun perlu diingat bahwa manusia tidak akan terlepas dari hukum alam yang telah menempatkan kedudukan diri manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam semesta ini.¹³ Doktrin ini yang kemudian terdapat kesesuaian dengan doktrin yang ditanamkan oleh ajaran Tao. Ajaran Tao yang mendeskripsikan mengenai

¹³ *Arti Jalan Ketuhanan*, (Buku Interal Majelis Agama Buddha Guang Ji Indonesia, Edisi-1), 04

kesadaran dan daya nalar yang tinggi dari suatu pola pikir yang berlandaskan nalar dan hati nurani manusia.

Ajaran Tao adalah ajaran yang sudah ada sejak masa Tiongkok Kuno. Ajaran ini merupakan pusaka rahasia yang sejak dahulu kala merupakan jiwa sejati hati nurani yang misterius, diturunkan dari mulut ke hati. Bila bukan Firman Tuhan yang Maha Agung sesuai dengan situasi diturunkan ke dunia ini, Dewa dan orang suci manapun tidak akan berani menurunkan ajaran ini, serta tidak akan ada yang membocorkan kerahasiaan dan keajaiban dari ilmu sejati hati nurani ini. Oleh karena itu, kata-kata sucinya tidak tercetak di atas kertas. Ajaran ini melibatkan aspek kebijaksanaan hidup yang harus dipupuk untuk mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Para Raja dari masa Tiongkok Kuno mengadopsi ajaran ini untuk menggapai pencapaiannya. Salah satunya adalah Raja Wu Wang pada masa Dinasti Cou.¹⁴

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis memutuskan untuk memilih jenis penelitian dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik yakni metode penelitian yang sifat realitasnya bisa berupa ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman. Jenis penelitian ini dalam segi hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dengan sumber data agar memperoleh makna yang sebenarnya. Sementara kemungkinan generalisasinya bersifat transferability, yakni hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu. Sedangkan peranan nilai dalam jenis penelitian ini yakni terikat pada nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.¹⁵ Adapun metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian

¹⁴ Wong Kiew Kit, *The Complete Book Of Zen*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 37

¹⁵ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 10

yang bertujuan untuk menganalisis atau menggambarkan kasus yang akan diteliti dalam penelitian yang tidak ditujukan pada suatu ketepatan atau keluasan kesimpulan.¹⁶

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif ialah hasil dari penelitian kualitatif selain menghasilkan data atau informasi yang belum tentu bisa dicari melalui metode penelitian kuantitatif, tetapi juga mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermanfaat serta bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru dapat digunakan untuk mengikis bahkan membantu untuk mengatasi masalah yang nantinya akan meningkatkan taraf hidup manusia.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang studi analisis ajaran Tao membutuhkan berbagai data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada keterkaitan masalah dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Dan alasan memilih metode penelitian deskriptif dikarenakan peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis terhadap kasus atau obyek yang akan diteliti, dan itu akan menghasilkan kesimpulan yang sederhana, singkat namun menyeluruh.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, maknanya dalam penelitian ini pembahasan yang terkandung di dalamnya dijelaskan secara faktual dan menyeluruh. Sedangkan untuk pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi agama. Maknanya adalah penelitian ini dilakukan secara empirik. Proses dalam pengumpulan data dilakukan data oleh peneliti kaitannya dengan pendekatan fenomenologi

¹⁶ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 21

¹⁷ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 20

agama yakni dilakukan dengan metode visual, maknanya peneliti melihat secara langsung beragam fakta yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data ini merupakan hal penting yang perlu ditekankan dalam jenis pendekatan ini. Adapun tentang pengumpulan data, dilakukan dengan cara penggabungan antara induksi serta lebih mengedepankan pemahaman dari fenomena keagamaan.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Vihara Budhi Dharma yang bertempat di Jalan Suryani No. 33, Muncang, Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat 40211.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian Studi Analisis Ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma yakni dengan menggunakan data primer dan sekunder.

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yakni diantaranya, Bapak Tjin Bun Loi sebagai Ketua umum Yayasan Budhi Dharma dan Sekretaris MABGI (Majelis Agama Budha Guang Ji Indonesia), Bapak Akim sebagai penganut ajaran Tao dan beragama Buddha aliran Theravada, serta Ibu Lisslianny Sjaimuddin sebagai jemaat Vihara penganut ajaran Tao.

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Pada data sekunder yang peneliti tentukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan berbagai sumber baik itu dari buku, maupun laporan yang sudah ada sebagai sumber yang menunjang penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

gejala-gejala sosial dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Di dalamnya yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁸ Alasan peneliti memilih observasi ini adalah karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Selain itu, peneliti juga mampu secara lebih dalam untuk memahami konteks berupa data dalam situasi sosial yang menyuluruh untuk kemudian nantinya akan memperoleh data yang bersifat universal. Bisa juga memperoleh pengalaman langsung yang tidak dipengaruhi oleh unsur atau pandangan yang dulu ada. Melalui penelitian ini, peneliti dapat melihat dan terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati sehingga pengumpulan data akan mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.¹⁹ Peneliti melakukan observasi ke tempat tujuan dari penelitian ini, yakni Vihara Budhi Dharma. Kaitannya dalam skripsi ini, penulis melakukan pengamatan atau observasi berupa bentuk ritual, rupang atau patung, dan juga kitab suci yang bermuara kepada doktrin. Ritual yang peneliti amati adalah ritual penghormatan para roh leluhur, ritual penyajian dupa, ritual pengangkatan para roh leluhur keatas altar, dan ritual pembinaan Tao. Selain itu peneliti mengamati rupang atau patung yang terdapat di dalam Vihara. Diantaranya yakni patung Buddha Maitreya, patung Buddha Gautama, patung Dewi Kwam In, dan Patriat Cen Se. Adapun, peneliti juga mengamati kitab suci yang menjadi pedoman para jemaat Tao. Yakni kitab suci Sutta Tripitaka yang didalamnya tersimpan doktrin tentang ajaran kebenaran/Tao. Saat peneliti melaksanakan observasi terdapat hambatan yang

¹⁸ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 145

¹⁹ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 228

menyebabkan penulis harus cepat mengambil langkah yang tepat. Hambatan tersebut yakni dari segi waktu dan jadwal. Pengelola Vihara yang memiliki waktu di jam malam, sehingga mengakibatkan penulis untuk mengikuti jadwal Pengelola Vihara agar observasi dapat dilaksanakan dengan baik.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara yang merupakan salah satu jenis dari teknik pengumpulan data yang jika konsepnya ingin melakukan studi awal berupa pendahuluan yang bertujuan agar dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga jika peneliti ingin memahami perihal apapun itu dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang tidak banyak.²⁰ Untuk penelitian ini sumber data primer peneliti akan mewawancarai dari ketua umum Vihara Budi Dharma, yakni Bapak Tjin Bun Loi. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Akim selaku Pembina Vihara, dan juga Ibu Lisslianny sebagai Jemaat ajara Tao di Vihara Budhi Dharma. Peneliti melakukan percakapan yang berlangsung secara singkat maupun bertahap untuk memperoleh informasi yang dapat diambil sebuah makna dari topik yang diwawancarai. Peneliti memilih dengan teknik wawancara semi terstruktur, yang masuk kedalam kategori *in-dept interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.²¹ Alasan peneliti menggunakan wawancara adalah sebagai data penunjang dari observasi untuk melengkapi penelitian ini menjadi valid, dan lebih mengetahui informasi secara lebih mendalam. Saat peneliti melaksanakan wawancara, terdapat hambatan yang menyebabkan penulis harus cepat mengambil langkah yang tepat. Hambatan tersebut

²⁰ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 137

²¹ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 139

yakni dari segi waktu dan jadwal. Narasumber yang memiliki waktu di jam malam, sehingga mengakibatkan penulis untuk mengikuti jadwal narasumber agar wawancara dapat dilaksanakan dengan baik.

1.7.5.3 Dokumentasi

Selanjutnya teknis pengumpulan data yang peneliti ambil ialah dengan menggunakan metode dokumentasi. Ketika peneliti melaksanakan penelitian ke lokasi yang telah peneliti putuskan. Dalam rangka menjaga dan mengembangkan keabsahan penelitian yang sedang peneliti jalani, maka dokumentasi sebagai pelengkap serta penunjang data sangat diperlukan. Ada berbagai objek yang peneliti dokumentasikan yang sesuai dengan tema penelitian. Diantaranya ada Vihara, kegiatan ibadah, berbagai macam patung, dan lain sebagainya.

1.7.6 Analisis Data

Analisi data dilakukan ketika sebelum wawancara atau memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah dilapangan. Analisis data yang penulis ambil berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1.7.6.1 Reduksi Data

Dalam penelitian ini sangat memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²² Peneliti melakukan diskusi ringan dengan salah satu tokoh penganut ajaran Tao, yakni Bapak Tjin Bun Loi. Saat itu peneliti masih mengumpulkan berbagai data dan pra penelitian sebagai acuan keabsahan. Peneliti lebih memperbanyak pertanyaan mengenai ajaran Tao yang terdapat di Vihara Budhi Dharma Bandung, sehingga mendapatkan sebuah

²² Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 247

permasalahan yang nantinya akan dibuat sebagai tema skripsi peneliti. Adapun hasil reduksi data yang peneliti ambil sebagai tema skripsi yakni mengenai adanya kesamaan doktrin serta ritual yang terdapat dalam ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma dengan ajaran Buddha Maitreya. Keduanya mencerminkan akan keabsahan dari filsafat perenialisme eksoteris. Keduanya memahami bahwa semua umat manusia pada dasarnya memiliki hati nurani serta ruh yang berasal dari Dia yang satu tanpa memandang golongan manapun.

1.7.6.2 Penyajian Data

Metode ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menggunakan penyajian data maka data akan terkonsepkan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami, dan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam hasil diskusi dengan seseorang yang ahli di bidangnya, serta studi analisis sumber sekunder maka dihasilkan berbagai data. Lalu data tersebut dirumuskan dalam berbagai konsep agar tidak melebar terlalu jauh. Studi analisis ajaran Tao mengandung berbagai data setelah hasil berdiskusi, namun tetap dikonsepsikan menjadi narasi-narasi yang lebih terorganisir.²³ Salah satu hasil dari narasi penyajian data yang kemudian peneliti ambil sebagai tema skripsi yakni mengenai adanya kesesuaian makna antara doktrin dan ritual keagamaan yang terdapat dalam ajaran Tao dan juga agama Buddha aliran Maitreya. Keduanya menunjukkan paham keagamaan yang mengarah kepada filsafat perennial. Yakni semua umat manusia pada hakikatnya akan meyakini bahwa semua yang terdapat dalam diri manusia (hati dan ruh) berasal dari Dia yang satu tanpa memandang golongan manapun.

1.7.6.3 Verifikasi Data

²³ Sugiiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 249

Verifikasi disini berupa kesimpulan awal yang dihasilkan dari penelitian, namun hasilnya masih bersifat sementara. Hasil ini berupa kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal yang di dukung oleh bukti-bukti yang mendukung juga valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, yang mana kesimpulan ini bisa disebut dengan kesimpulan yang terpercaya.²⁴ Hasil verifikasi dari penelitian ini yakni ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma diadopsi oleh aliran Buddha Maitreya dikarenakan isi dari ajarannya mengandung makna kebajikan hidup manusia agar dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya dengan cara berguru kepada Guru Penerang atau jalan ketuhanan.



²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-27, Maret, 2018), 236